

REHUMANISASI PENDIDIKAN AKUNTANSI MELALUI PENDEKATAN EPISTEMOLOGI 3LING

Kurnia Ekasari

Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta 9 Malang
Surel: kurnia.es@gmail.com

Abstrak. Rehumanisasi Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Epistemologi 3ling. Tujuan penelitian ini adalah merehumanisasi pendidikan akuntansi dengan menggunakan epistemologi 3ling. Metode riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni* (3ling). Hasil riset menunjukkan bahwa dehumanisasi dalam pendidikan akuntansi merupakan realitas yang harus diterima. Humanisasi dalam pendidikan akuntansi dapat dilakukan dengan memasukkan etika, moral dan spiritualitas baik dalam akuntansi maupun dalam pendidikan akuntansi. Humanisasi juga dapat dilakukan dengan memasukkan unsur *ngrasa* dalam pendidikan akuntansi dan dapat digunakan sebagai jembatan menuju kesejahteraan manusia. Implementasi epistemologi 3ling dalam pendidikan akuntansi dapat merubah persepsi mahasiswa tentang akuntansi.

Abstract. Rehumanizing Accounting Education through 3ling Epistemological Approach. The purpose of this research is to rehumanize accounting education by employing 3ling epistemology. The method used in this research consisted of 3 steps: *ngerti*, *ngrasa*, and *ngelakoni*. This research concluded that dehumanization in accounting education has become accepted reality. Humanization in accounting education could be implemented by integrating ethics, moral and spirituality both in accounting and accounting education and it could be done by inserting *ngrasa* in learning process. Humanizing accounting education will lead to human welfare. The implementation of 3ling epistemology could change the student's perception about accounting.

Kata kunci: Pendidikan akuntansi, Humanis, Epistemologi 3ling, Kesejahteraan

Penelitian ini dilakukan dengan semangat untuk memanusiasi calon-calon akuntan melalui pendidikan akuntansi. Usaha ini bukanlah suatu utopia, bila kita memahami mengapa pendidikan akuntansi dianggap tidak humanis. Driyakarya (2006) mengartikan humanisme sebagai suatu visi yang melihat manusia sebagai seorang yang bermartabat dan luhur. Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang membebaskan, yaitu pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi subyek melalui peningkatan kesadaran kritis peserta didik (Freire 1978), di mana pendidikan akan memanusiasi manusia ketika pendidikan itu kritis,

dialogis dan praktis (Roberts 2000). Pendidikan yang humanis mengakui adanya dimensi dari eksistensi manusia, menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya (*beyond the self*) yang akan digunakan untuk mentransendenkan kenyataan duniawi (*reality mundane*) dan merealisasikan sifat-sifat alami manusia (Sudiarja *et al.* 2006). Pada prinsipnya pendidikan humanisme mendukung pendidikan dan perkembangan kesadaran serta potensi manusia secara utuh.

Jauh sebelumnya pendapat yang serupa dikemukakan oleh filsuf pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara yang mengemukakan bahwa pengajaran¹ sejatinya akan memerdekakan

1 Pengertian pengajaran menurut Dewantara (1928) merupakan pendidikan dengan cara memberi ilmu

(pengetahuan) dan kecakapan yang bermanfaat secara lahir batin bagi peserta didik.



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 5
Nomor 2
Halaman 170-344
Malang, Agustus 2014
pISSN 2086-7603
eISSN 2089-5879

Tanggal masuk:
26 Agustus 2014
Tanggal revisi:
14 Nopember 2014
Tanggal diterima:
14 Nopember 2014

manusia secara lahir dan batin (Dewantara 1928). Dewantara juga berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan akan tercapai bila menggunakan konsep *Tringa*², yaitu *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni* (MLPTS 1977), artinya dalam proses pembelajarannya pendidikan harus melibatkan ketiga unsur tersebut. Ekasari (2012a) menamai *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni* sebagai 3ling. Menurut Ekasari (2012a) pemilihan nama 3ling didasarkan pertimbangan bahwa secara etimologi bahasa Jawa, 3ling (baca; *éling*) memiliki makna mengingat sesuatu. Dalam pendidikan, proses mengingat ini sangat dominan karena pendidikan memerlukan penggunaan pikiran dalam memahami pengetahuan (Ekasari 2012a). Disamping itu, *éling* dalam bahasa Jawa juga dapat diartikan sadar (Ekasari 2012a), sedangkan isi (*content*) dari kesadaran, sebenarnya merupakan gabungan dari fungsi kognitif dan afek mental (Satyanegara 2010). Term 3ling dalam penelitian ini mengikuti definisi Ekasari (2012a, 2012c) yaitu sebagai cara mencari (mentransfer) pengetahuan melalui *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni*.

Epistemologi 3ling dalam pendidikan akuntansi merupakan suatu rangkaian proses yang tak terpisahkan dalam mendapatkan pengetahuan tentang akuntansi (Ekasari 2012a, 2012c). Untuk melahirkan akuntan yang profesional, lembaga pendidikan akuntansi berbondong-bondong untuk menguatkan kemampuan teoritis dan praktis akuntansi sehingga ketika mahasiswa sudah lulus mereka mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Namun perlu diingat bahwa selain menjadikan mahasiswa *ngerti* akuntansi dalam wujud teori dan *ngelakoni* akuntansi dalam bentuk praktik para mahasiswa juga perlu memiliki *ngrasa*. *Ngrasa* dalam pendidikan akuntansi ini diperlukan karena mahasiswa harus memiliki kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi dalam kehidupan sehari-hari. Kepekaan dalam bentuk *ngrasa* memungkinkan seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri, dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan

menerapkan secara efektif emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif akuntansi, *ngrasa* ini akan bermanfaat dalam membangun pemahaman akuntansi dikaitkan dengan kemanfaatan akuntansi terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Kritik terhadap pendidikan telah dinyatakan oleh Hawley pada tahun 1995 bahwa secara umum pendidikan diletakkan pada prinsip "*spiritual vacuum*" dan "*moral erosion*" (Hawley 1995). Erosi nilai-nilai spiritual dan moral akan membuat orang semakin pragmatis dan oportunistis (Winarni 2006). Akibatnya keuntungan ekonomis menjadi tujuan utama, manusia semakin individualis dan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya juga penting dalam kehidupan. Tanpa disadari hal ini juga terjadi dalam pendidikan akuntansi.

Pendekatan epistemologi 3ling dalam pendidikan akuntansi dapat dilakukan dengan menggunakan proses *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni*. Dalam hal ini, Ekasari (2012a) menyamakan pemahaman *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni* yang dikemukakan oleh Dewantara (MLPTS 1977) sama dengan pemahaman Benjamin Samuel Bloom yang dikemukakannya pada tahun 1956 dalam bukunya "*Taxonomy of educational objectives*" tentang kognitif, afektif dan psikomotorik (Bloom 1984). Melalui *ngerti*, para peserta didik³ akan diajak untuk memahami apa yang dipelajarinya. Tahapan proses *ngerti* dalam pendidikan dan pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif siswa yaitu tahap untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge*), pemahaman yang komprehensif (*comprehension*), aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Eisner 2000). Dalam pendidikan akuntansi, proses *ngerti* ini dapat diartikan dengan memberikan pengetahuan akuntansi secara komprehensif, mengaplikasikannya, melakukan analisis, sintesis dan evaluasi terhadap pekerjaan akuntansi yang dilakukannya (Ekasari 2012a).

Sementara itu, *ngrasa* berhubungan dengan hal-hal emosional, seperti perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap (Ekasari 2012a). Dalam sudut pandang psikologi, *ngrasa* dapat disamakan dengan

2 *Tringa* adalah singkatan dari tri (tiga) *nga*. *Nga* dalam hal ini diadopsi dari Aksara Jawa. Dalam penelitian ini *Tringa* dinamakan 3ling sebagai singkatan dari Trilogi *Ngerti*, *Ngrasa* dan *Nglakoni*.

3 Kata mahasiswa diartikan sama dengan peserta didik dan anak didik dan digunakan secara bergantian dalam penelitian ini.

afektif (Ekasari 2012a). Krathwohl *et al.* (1973) membagi afektif menjadi lima kategori yaitu menerima fenomena, merespon fenomena, menilai fenomena, mengorganisir fenomena, membandingkan fenomena, dan menginternalisasi nilai. Afektif dalam pendidikan akuntansi dapat diterapkan dengan menjadikan peserta didik mampu memahami fenomena akuntansi, merespon dan menilai fenomena akuntansi yang ada, membandingkan fenomena akuntansi yang ada saat ini dengan fenomena lain di luar akuntansi, dan mampu menginternalisasikan akuntansi dalam dunia nyata (Ekasari 2012a). Proses *ngrasa* dalam pendidikan akuntansi ini dapat dilakukan melalui proses berfikir, kritis, reflektif. Berfikir kritis merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yang humanis (Freire 1978).

Ngelakoni dapat disamakan dengan psikomotorik (Ekasari 2012a). Dalam hal ini yang termasuk dalam psikomotorik adalah gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan keterampilan, di mana pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan diukur dalam hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan (Eisner 2000). *Ngelakoni* atau psikomotorik dalam pendidikan akuntansi diwujudkan dalam bentuk praktek akuntansi. Dalam hal ini para mahasiswa harus mampu mempraktekkan akuntansi dengan berbagai metode dengan tepat dan benar (Ekasari 2012a).

Sebagai epistemologi, 3ling harus digunakan sebagai satu kesatuan paket yang utuh (Ekasari 2012a). *Ngerti* akan membawa kesadaran seseorang dalam memahami pengetahuan, nilai, mengambil keputusan, dan melakukan hal-hal yang rasional. *Ngrasa* membawa individu memiliki kesadaran untuk berbuat baik dan buruk, memiliki kontrol diri, dan menghargai orang lain. *Ngelakoni* merupakan bentuk dari kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan pikiran dan perasaan melalui tindakan nyata. Gabungan ketiga unsur tersebut akan menyempurnakan pendidikan akuntansi karena akan mampu meningkatkan intelektual seseorang, sekaligus mampu untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan meningkatkan keterampilan. Menurut Goble (1987) apabila terdapat perubahan filsafat tentang manusia, baik berupa kodrat, tujuan, maupun kemampuannya, maka segala sesuatunya pun akan turut berubah. Perubahan itu tidak hanya berdampak pada perubahan filsafat politik, ekonomi, etika, nilai-nilai, hubungan-hubungan

interpersonal maupun filsafat sejarah itu sendiri, akan tetapi perubahan itu juga akan merambah pada filsafat pendidikan, yaitu teori-teori yang membantu manusia menjadi manusiawi sesuai kemampuannya dan yang sangat diimpikannya (Goble 1987). Dengan demikian, melakukan rehumanisasi terhadap pendidikan akuntansi akan berpengaruh terhadap pemikiran tentang akuntansi dan akan berdampak pada kehidupan baik secara ekonomi, sosial dan politik. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan rehumanisasi pendidikan akuntansi melalui epistemologi 3ling. Untuk dapat menjelaskan bagaimana epistemologi 3ling dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam melakukan rehumanisasi pendidikan akuntansi dan kesejahteraan manusia maka struktur penulisan dalam tulisan ini dirancang sebagai berikut: Pendahuluan digunakan untuk menjelaskan latar belakang mengapa pendidikan akuntansi perlu direhumanisasi dengan menggunakan epistemologi 3ling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode 3ling yang dikembangkan Ekasari (2012a, 2012b) dengan mempekerjakan *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni* sebagai kesatuan metode yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini. Pada hasil penelitian dipaparkan hasil temuan yaitu: (1) Dehumanisasi pendidikan akuntansi merupakan realitas; (2) Humanisasi dalam pendidikan akuntansi memang perlu dilakukan; (3) Rehumanisasi akuntansi bukanlah sebuah utopia; (4) Rehumanisasi pendidikan akuntansi untuk kesejahteraan manusia. Sebagai penutup, pada bagian akhir tulisan ini akan disampaikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode 3ling yang dikembangkan oleh Ekasari (2012a, 2012b). Ekasari (2012a, 2012b) mengemukakan bahwa dalam metode 3ling ada tiga tahapan sebagai satu kesatuan yang harus dilakukan, yaitu:

Ngerti dalam penelitian ini digunakan untuk memahami realitas pendidikan akuntansi di Indonesia dari sudut pandang pendidikan yang humanis. Tahapan *ngerti* dilakukan dengan memahami nilai-nilai humanis dan humanisme dalam pendidikan akuntansi melalui studi literatur. Tujuan tahapan ini adalah untuk mendeskripsikan realitas pendidikan akuntansi dipandang dari sisi humanisme.

Ngrasa sebagai metode dalam penelitian ini mengikuti pemikiran Ekasari (2012a) yaitu merasakan tentang unsur-unsur pendidikan akuntansi yang ada saat ini (*existing, presence*) dan menyingkap yang tidak ada dalam unsur-unsur pendidikan akuntansi saat ini, yang luput dari pikiran kita. Proses *ngrasa* dalam penelitian ini didapatkan dari hasil refleksi dan berfikir kritis. Yang dimaksud dengan pemikiran refleksi merupakan suatu pertimbangan aktif, gigih dan hati-hati dari setiap keyakinan atau gagasan pengetahuan yang secara jelas mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang cenderung mengarah kepada pemikiran tersebut (Dewey 1910). Tujuan pemikiran refleksi adalah untuk menyelesaikan kebingungan dengan menggunakan pengalaman masa lalu dan pengetahuan saat ini, dalam rangka membuat solusi, mencari fakta dan menghubungkannya sehingga saran dapat diuji. Dengan melakukan pemikiran refleksi nilai dari suatu obyek akan menjadi lebih berarti karena kita memandangnya dari sisi lain yang tidak hadir dalam diri obyek tersebut.

Ngelakoni dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai mempraktekkan atau menjalankan (Ekasari 2012a). Dalam tahapan ini peneliti melakukan uji coba dengan melakukan intervensi nilai-nilai humanisme kepada mahasiswa. Tujuan tahapan ini untuk mengubah norma subyektif dan persepsi mahasiswa tentang akuntansi dan pendidikan akuntansi. Hal ini dilakukan dengan memperlihatkan akuntansi dari sisi yang mereka pahami saat ini dan akuntansi dari sisi lain yang belum mereka pahami saat ini. Perlu diketahui bahwa mengubah suatu keyakinan seseorang tidak cukup hanya dengan merubah sikap atau perilaku seseorang, tetapi merubah kepercayaan dapat diiringi dengan merubah keyakinan (Ekasari 2012a). Misalnya dengan meyakinkan bahwa seseorang yang tidak berpengetahuan dapat menjadi berpengetahuan kalau dia banyak membaca, maka hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan bahwa seseorang banyak membaca maka pengetahuannya akan luas. Pertimbangan ini juga dapat dilakukan untuk keyakinan normatif dan motivasi untuk mematuhi dan mengontrol keyakinan dan kekuasaan yang dirasakan.

Selain jurnal-jurnal dan buku-buku akuntansi yang digunakan sebagai sumber data dalam studi literatur, peneliti juga

mengujicobakan nilai-nilai etika, moral dan spiritual serta epistemologi 3ling (*ngerti, ngrasa dan ngelakoni*) pada mata kuliah akuntansi manajemen di 2 kelas yang berjumlah dari 48 mahasiswa, serta pada mata kuliah etika bisnis di 2 kelas yang terdiri dari 37 mahasiswa. Metode pembelajaran yang digunakan untuk ujicoba ini adalah tutorial, diskusi, dialogis dan forum diskusi grup. Data diambil pada semester Genap 2013/2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengikuti tiga tahapan dari tiga metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Paparan dari hasil tiap-tiap tahap dapat disimak sebagai berikut:

Ngerti: dehumanisasi pendidikan akuntansi merupakan realitas. Barangkali yang masih menjadi pertanyaan besar adalah di mana letak ketidakhumanisan pendidikan akuntansi? Untuk memahami hal ini, marilah kita tinjau beberapa kritik yang dilontarkan beberapa peneliti di bidang pendidikan. Sebut saja kritik dari Schreiner (2005:82) yang menyatakan:

“We call for renewed recognition of human values which have been eroded in modern culture-harmony, peace, cooperation, community, honesty, justice, equality, compassion, understanding and love. The human being is more complex, more whole, than his or her roles as worker or citizen. If nation... fails to nurture self-understanding, emotional health, and democratic values, then ultimately economic success will be undermined by moral collapse of society. Indeed, this is happening already, We must nurture healthy human beings in order to have a healthy society and healthy economy. The economic system surely requires a skilled, dependable work force. We can best secure this work force by treating young people as human beings first and future workers secondarily. Only people who live full, healthy, meaningful lives can be truly productive.

Kritik terhadap pendidikan juga dikemukakan oleh LeFay (2006:39) seperti yang disitir oleh Pavlova (2009:28) yang mengemukakan bahwa:

"The core lessons being taught in our school today are individualism, consumerism, careerism and anthropocentrism⁴. And along with this we are programmed with an unerring faith in the dazzling achievements of technological advancement and the intrinsic value of economic progress .

Kedua pendapat di atas menggambarkan betapa pendidikan telah mencetak peserta didik menjadi seorang pekerja yang handal sesuai yang dibutuhkan oleh pemberi kerja. Sistem pendidikan yang demikian telah menjadikan peserta didik seorang yang kapitalis, materialis, individualis, konsumeris, kariris dan antroposentris, hal ini merupakan bibit-bibit dehumanisasi dalam dunia pendidikan.

Sementara itu, kita juga tahu bahwa akuntansi dianggap sebagai bahasa bisnis (Hongren dan Harrison 2007), akuntansi juga merupakan *"the language of economic oppression"* (Bryer 2008), dan akuntansi juga dipandang memiliki kemampuan untuk menawarkan model kapitalisme yang dapat mencapai tujuannya secara baik sebagai deskriptor dan *controller* (Rowe 1998). Sebagai bahasa bisnis, akuntansi dianggap membela pihak kapitalis, karena data-data akuntansi yang dicatat dan dilaporkan semuanya dibuat untuk kepentingan pihak kapitalis. Akibatnya konsep kapitalisme mempengaruhi akuntansi dalam ide-ide pemikiran ekonomi dan sosiologi (Chiapello nd).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Belkaoui (2006) yang menganggap bahwa akuntansi merupakan pendukung bagi berkembang dan berevolusinya kapitalisme. Pendapat Belkaoui (2006) ini didukung oleh pendapat Low *et al.* (2008:226) yang menyatakan bahwa: *"accounting is central to the workings of capitalism"*. Akuntansi melalui *Double Entry Bookkeeping* dianggap mampu mengungkapkan kesuksesan atau kegagalan perusahaan bisnis selama periode waktu tertentu sehingga mendorong

dan merasionalkan aktivitas ekonomi (Belkaoui 2006). Senada dengan hal ini, Sombart seperti yang disitir oleh Belkaoui (2006) mengemukakan bahwa akuntansi merupakan pendukung kapitalisme, karena *Double Entry Bookkeeping* dianggap memberikan sumbangan terhadap terciptanya sikap baru dalam kehidupan ekonomi, yaitu laba kapitalis dan mengejar laba secara rasional. Kapitalisme dalam akuntansi menjadikan akuntansi bersifat materialistik (Hameed 2001; Mulawarman 2008a; 2008b; Kamayanti 2012; Triyuwono 2012). Kapitalisme juga dapat menuntun seseorang menjadi arogan, tidak bermoral, dan menonjolkan sifat *self interest* (Young 2003).

Akar dari dehumanisasi dalam pendidikan akuntansi dapat dinyatakan bersumber dari *Positive Accounting Theory* (PAT). Hal ini dikarenakan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial dianggap tidak memadai untuk memahami manusia dan masyarakat, sehingga positivisme dianggap sebagai akar dehumanisasi dan dominasi totaliter modern (Hardiman 2003), dehumanisasi ini juga didukung oleh adanya kepercayaan bahwa PAT tidak berkaitan dengan moralitas (Deegan 2004). Dehumanisasi pada akuntansi juga terjadi karena suatu birokrasi dikuantisir menjadi satu set ukuran kuantitatif, di mana hasil kuantifikasi tersebut dapat berakibat pada hubungan tindakan antar individu, sementara konsekuensi tindakan yang bukan berupa keuntungan, biaya, biaya tenaga kerja, pelanggan atau pesaing dapat berakibat kepada kehidupan manusia lainnya (Funnel 1998). Dehumanisasi juga membuat sebagian orang memperlakukan orang lain dengan kejam (Funnel 1998). Hal ini diakibatkan karena segala sesuatu harus dihitung dan berorientasi pada laba, maka akuntansi dapat membuat sebagian orang memperlakukan orang lain dengan tidak manusiawi karena untuk mencapai tujuannya seseorang akan memprioritaskan dirinya atau kelompoknya.

Lantas apa keterkaitan kapitalisme dengan humanisme dan pendidikan

4 Pandangan antroposentris beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan tapi pada manusia. Etosnya adalah semangat menghargai nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri. Peradaban antroposentris menjadikan manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan kepalsuan, untuk memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian

kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dunia, karenanya merasa cukup dengan dirinya sendiri. Manusia antroposentris merasa menjadi penguasa bagi dirinya sendiri dan ingin menjadi penguasa bagi yang lain, termasuk menguasai alam raya (Keraf 1998).

akuntansi? Menyitir pendapat Young (2003) di atas bahwa kapitalisme dapat menjadikan seseorang menjadi *self interest*, di mana *self interest* akan mendorong seseorang menjadi seorang yang individualis. Dominasi berlebihan dalam pengembangan dimensi keindividualan akan menjadikan individu orang-orang yang hebat, pintar dan memiliki inteligensi rasional yang amat tinggi, namun egois, individualistik, asosial, amoral, serta ateis. Hatinya beku dan hanya mau menang sendiri (Prayitno 2009:26).

Akuntansi secara tidak langsung telah mengajarkan seseorang menjadi kapitalis, berorientasi *self interest*, dan individualis. Hal ini dapat digambarkan dalam persamaan akuntansi. Pemahaman yang diajarkan dalam persamaan akuntansi adalah “

Aktiva = Hutang + Modal”.

Bila sebuah perusahaan mendapatkan laba, maka laba akan terakumulasi dalam modal. Artinya kekayaan perusahaan (pemilik modal) yang akan bertambah banyak, pebisnis akan memiliki naluri untuk menjadikan usahanya menjadi semakin besar dan semakin materialis. Tanpa disadari sebenarnya pendidikan akuntansi secara tidak langsung telah mengajarkan anak didik untuk menjadi materialis (Ekasari 2012a). Sifat materialis ini juga akan mendorong seseorang untuk menjadi *self interest*, karena untuk memperkaya diri sendiri atau kelompoknya maka seseorang akan mengabaikan kepentingan orang atau kelompok lainnya. Sementara itu, humanisme tidak berfikir tentang apa yang terbaik untuk diri sendiri, tetapi hanya apa yang terbaik dan apa yang sudah ada. *To be human is to exist with and for others* (Latini 2009:22).

Ditinjau dari pendidikan akuntansi, praktek-praktek akuntansi yang tersebar dalam beberapa mata kuliah akuntansi memang dibuat untuk membantu pihak pencari kerja untuk mendapatkan pekerja yang terampil di bidangnya. Keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan fungsi dasar kapitalisme sangatlah bervariasi, keterampilan digunakan untuk melakukan matematika dasar, menerima perintah dengan baik, untuk melakukan komunikasi bisnis di seluruh dunia dan mengelola persamaan matematika yang begitu kompleks sehingga mereka berada di garis depan dari banyak disiplin akademis. Sementara itu, literatur-literatur akuntansi menurut Blair (2007:4) digunakan untuk: “...

to explore how accounting itself represents an attempt to intervent; to act upon individuals, entities and processes; and to transform them and achieve specific ends”. Melalui pendidikan akuntansi beserta semua literatur yang digunakannya, transformasi akuntansi beserta segala nilai berlangsung sehingga dalam hal inilah dehumanisasi pendidikan akuntansi terjadi.

Perlu disadari bahwa pendidikan secara umum maupun pendidikan akuntansi secara khusus hanya memperhatikan kemampuan akademik para mahasiswa, dimana keberhasilan para peserta didik diukur dari besarnya indeks prestasi yang diraihinya. Di samping itu materi-materi pembelajaran dikelompokkan menjadi teori dan praktek. Ditinjau dari perspektif Dewantara (MLPTS 1977), pembagian materi menjadi teori dan praktek dapat dikonotasikan dengan menggunakan *ngerti* dan *ngelakoni*. *Ngerti* sebagai wujud pemberian teori, *ngelakoni* sebagai bentuk praktek. Dewantara (MLPTS 1977) mengemukakan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, maka proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Sementara itu, manusia memiliki hati, pikiran, dan jiwa. Jika proses belajar menghilangkan unsur *ngrasa* berarti menghilangkan pula penggunaan hati dalam kehidupan kita sebagai manusia. Penghilangan unsur *ngrasa* ini sekaligus merupakan wujud dehumanisasi pendidikan akuntansi (Ekasari 2013). Diakui atau tidak, inilah realitas dehumanisasi dalam pendidikan akuntansi.

Ngrasa: memimpikan pendidikan akuntansi yang humanis. Bagaimanakah pendidikan akuntansi yang humanis itu? Apakah akuntansi yang humanis hanya ada dalam impian? Berangkat dari kritik Schreiner (2005) dan LeFay (2006) di atas yang mengemukakan bahwa pendidikan mengajarkan individualisme, kapitalisme, materialisme, konsumerisme, karirisme, dan antroposentrisme, serta lebih mementingkan penyiapan anak didik menjadi seorang pekerja, maka perlu dipikirkan nilai-nilai yang dapat membendung pembentukan sifat-sifat tersebut pada peserta didik.

Zohar dan Marshall (2005) menyatakan bahwa perlu untuk menambahkan dimensi moral dan sosial pada kapitalisme, sehingga dapat terbentuk modal spiritual yang akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar yaitu kekayaan jiwa manusia dan

kesejahteraan umat manusia. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan perubahan secara radikal terhadap teori dan praktek akuntansi adalah dengan memasukkan nilai-nilai moral ke dalamnya (Christie *et al.* 2004). Dengan demikian pendidikan akuntansi tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang etika⁵ akuntansi tetapi juga menguatkan dan membangun karakter agar mampu berperilaku etis (Bay dan Greenberg 2001).

McPhail (2001) mengungkapkan hal yang senada bahwa pendidikan etika dapat membawa peserta didik untuk memiliki komitmen moral terhadap sesama dan untuk “*humanise accounting students*” (McPhail 2001:282). Perlunya mengembangkan dan memelihara nilai-nilai profesional, etika, dan berperilaku dalam pendidikan akuntansi diperkuat oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) tahun 2003 yang mengeluarkan *International Education Practice Statements* (IEPS) No 1 dan dituangkan lebih lanjut dalam *International Education Standard* (IES) No 4. Sementara itu, pembelajaran spiritualitas melalui penggabungan kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual kepada mahasiswa dapat membangkitkan kesadaran moral dan membentuk pribadi yang utuh (Triyuwono 2008; Mulawarman dan Ludigdo 2010).

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa untuk membendung dehumanisasi pendidikan akuntansi yang terwujud dalam nilai-nilai individualisme, kapitalisme, materialisme, individualisme, konsumerisme, karirisme, dan antroposentrisme dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam pendidikan akuntansi. Hal ini penting karena dengan memahami etika maka para peserta didik akan memahami norma-norma yang berlaku baik di masyarakat maupun yang ditetapkan oleh suatu institusi. Dengan memahami etika maka seseorang akan dapat menentukan, memeriksa dan mengevaluasi tujuan-tujuan dari aktivitas atau praktek yang dilakukan oleh manusia

(Duska *et al.* 2011). Mengutip kembali pernyataan Roberts (2000) bahwa pendidikan akan memanusiakan manusia ketika pendidikan itu kritis, dialogis, dan praktis. Maka dengan mengajarkan etika dapat mengantarkan peserta didik menjadi lebih humanis karena etika mengajak peserta didik untuk dapat berfikir kritis tentang baik dan buruknya suatu tindakan. Sementara itu, melalui proses *ngrasa* terjadilah proses dialogis dalam diri peserta didik tersebut, sehingga pada akhirnya mereka mampu memutuskan untuk memilih tindakan yang mengarah menuju kebaikan. Dalam praktek akuntansi, etika dapat dijadikan pagar bagi setiap orang agar dalam pengelolaan keuangan tetap berada di jalur yang benar. Artinya bila dalam bertindak seseorang berdiri di atas etika maka orang tersebut akan mampu menjalankan pekerjaannya secara akuntabel dan transparan (Duska *et al.* 2011).

Kesadaran moral (*conscience*) akan membimbing seseorang ketika menghadapi dilema moral. Akuntan ataupun auditor dan pelaku bisnis lainnya sering menghadapi banyak dilema moral dalam bisnis mereka. Seringkali akuntan merasa sulit untuk memilih antara mempertahankan etikanya sebagai seorang profesional atau akan kehilangan banyak klien yang mendatangkan penghasilan baginya. Seseorang yang tidak mampu mengidentifikasi dilema etika mengakibatkan orang tersebut berperilaku tidak etis. Untuk mengatasi dilema moral tersebut, jalan satu-satunya adalah bertindak etis atau memenuhi ketentuan, prosedur, dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Keputusan yang dipilih seyogyanya tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat dan bermanfaat buat kemaslahatan umat.

Spiritual berkaitan dengan kemauan. Bila tidak memiliki kemauan maka kita tidak akan melepaskan ego kita dan melakukan perbuatan baik atau melakukan sesuatu yang maslahat (Ekasari 2012a). Ego kita

5 Dalam penelitian ini pengertian moral dan etika digunakan dalam konteks makna yang berbeda, Bartens (2007) menyatakan bahwa secara etimologi keduanya mempunyai makna yang sama yaitu nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, Sementara Keraf (1998) selain menyatakan bahwa secara etimologi juga memaknai etika dan moral dengan makna yang sama, ia juga menyatakan bahwa etika dan

moral dapat dimaknai secara berbeda. Perbedaan itu dinyatakan dengan etika sebagai filsafat moral yaitu sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai (a) nilai dan norma bagaimana manusia harus bertindak baik sebagai manusia, dan (b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan etika dan moral dalam makna yang berbeda seperti yang dinyatakan oleh Keraf (1998:14-15).

akan selalu menuntun kita untuk melakukan segala sesuatu yang hanya menguntungkan diri kita semata, tetapi dengan kemauan, dengan semangat dan kesadaran diri maka segala ego dapat kita lepaskan (Ekasari 2012a). Lozano dan Ribera (2004 180-184) menyatakan bahwa kita tidak bisa memanipulasi spiritualitas, walaupun kita dapat memanipulasi nilai, spiritualitas ada dalam hati kita yang merupakan esensi dari kondisi manusia dan merupakan kunci dari visi dan realitas.

Pemahaman akan norma ini akan membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir positif dalam menghadapi dilema moral, yang pada akhirnya diharapkan para peserta didik mampu untuk melepaskan egonya sehingga dengan spiritualitas yang dimilikinya mereka mampu untuk bertahan di jalan yang benar. Pemberian etika, moral dan spiritual ini dapat diinternalisasikan dalam tiap mata kuliah yang sudah dengan menggunakan kemampuan berimajinasi dari masing-masing dosen untuk membuat metode pembelajaran yang menarik. Pemberian etika, moral dan spiritual dapat juga diintegrasikan dalam materi-materi akuntansi sehingga dengan menggunakan kreatifitas dan pengembangan kurikulum.

Ngelakoni: rehumanisasi pendidikan akuntansi bukanlah utopia. Rehumanisasi pendidikan akuntansi dalam pandangan peneliti dapat dilakukan melalui pemaduan epistemologi 3ling. Yaitu memadukan *ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni* sebagai satu kesatuan proses pembelajaran akuntansi yang di dalamnya dipadupadankan dengan pembelajaran etika, moral dan spiritual. Dalam *ngerti* para peserta didik dipahamkan tentang materi-materi akuntansi dan segala metodenya. Dalam tahapan ini peserta didik mengikuti perkuliahan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan materi-materi pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dalam tahapan ini para mahasiswa juga perlu dipahamkan tentang norma-norma etika baik secara umum maupun secara khusus yang akan menjadi panduan bagi mereka dalam bertindak.

Dalam tahapan *ngrasa* para mahasiswa diajak untuk berfikir kritis dan reflektif, sehingga mereka bisa merasakan adanya nilai-nilai lain dalam akuntansi. Sejatinya menurut Freire (1978) berfikir kritis dan

reflektif ini juga merupakan wujud rehumanisasi pendidikan. Sementara *ngelakoni* merupakan bagian dari praktek akuntansi dengan berbagai metode yang diajarkan. Untuk bisa menemukan *ngrasa*, maka mahasiswa perlu *ngelakoni*. Intervensi dalam penelitian ini dilakukan untuk menumbuhkan *ngrasa* mahasiswa melalui proses *ngelakoni*. Dapat dicontohkan di sini, ketika para mahasiswa diberi pertanyaan: "Apakah ada yang salah dengan akuntansi?" Hampir semua mahasiswa menjawab bahwa tidak ada yang salah dengan akuntansi, menurut mereka akuntansi itu adalah suatu ilmu yang bertujuan untuk menghitung laba rugi. Pemikiran para mahasiswa tersebut menunjukkan realitas akuntansi bahwa akuntansi merupakan suatu ilmu yang membantu menghitung laporan keuangan. Mereka tidak pernah mengenal dan dikenalkan bahwa akuntansi sarat dengan nilai. Mereka tidak akan pernah menyadari bahwa dalam akuntansi terkandung nilai-nilai kapitalisme, materialism, dan individualisme karena dalam pemikiran mereka akuntansi hanya sebuah alat untuk membuat laporan keuangan.

Seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan akuntansi telah menghilangkan unsur *ngrasa*, karena pendidikan akuntansi hanya berorientasi pada *ngerti* teori dan metode-metode akuntansi serta *ngelakoni* praktek akuntansi. Bagaimana membangkitkan *ngrasa* pada pendidikan akuntansi sehingga para mahasiswa menyadari bahwa akuntansi sarat dengan nilai? Salah satu cara yang digunakan peneliti untuk melakukan rehumanisasi pendidikan akuntansi adalah membangkitkan *ngrasa* dalam pembelajaran akuntansi, yaitu mengajak para mahasiswa untuk berfikir kritis dan reflektif. Said (2004) menyatakan bahwa jantung dari humanisme adalah kritik yang merupakan bentuk dari kebebasan demokrasi dan praktek yang berkelanjutan dari mempertanyakan dan mengumpulkan pengetahuan secara terbuka. Dengan mengajak mahasiswa berfikir kritis dan reflektif dalam pembelajaran akuntansi hal ini berarti kita sebagai pendidik telah menjadikan pendidikan akuntansi menjadi lebih humanis.

Sebagai contoh, peneliti memberikan *game* peruntukan uang⁶ pada peserta didik agar mereka memiliki *ngrasa*. Pada masing-masing kelas peneliti memberikan uang

6 Game ini terinspirasi dari hasil diskusi dengan Kamayanti di Malang pada tanggal 31 Maret 2010.

imaginatif sebesar Rp 100 juta, dan menanyakan kepada mereka, uang tersebut akan digunakan untuk apa? Ada empat kelas yang dijadikan obyek dalam penelitian ini. Peneliti membagi kelas A pada mata kuliah akuntansi manajemen menjadi lima kelompok dan meminta mereka mendiskusikan untuk apa uang tersebut digunakan. Pada pertemuan berikutnya tiap kelompok tersebut diminta untuk mendiskusikan kalau mereka tahu bahwa mereka akan mati, apa yang akan mereka lakukan. Pada kelas B juga dibagi menjadi lima kelompok namun pada jam pelajaran yang sama ketika diskusi tentang peruntukan uang imaginatif sebesar Rp 100 juta tersebut selesai dilakukan, kelas tersebut diminta melanjutkan diskusi dengan tema: mau mati mau apa? Artinya apabila mereka mengetahui bahwa hidup mereka tidak lama lagi, untuk apakah sisa waktu dalam kehidupan mereka digunakan. Untuk kelas C pada mata kuliah etika bisnis, peneliti tidak membagi menjadi kelompok, tetapi game peruntukan uang tersebut ditanyakan tidak dalam pertemuan atau waktu yang sama dengan pemberian pertanyaan: mau mati mau apa? Sementara untuk kelas D pada mata kuliah etika bisnis, kelas dibagi menjadi lima kelompok dan diberikan kedua pertanyaan tersebut dalam waktu yang berbeda. Dari empat kelas yang dijadikan obyek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas A, B, dan D 80% kelompok dalam tiap kelas tersebut akan menggunakan uang tersebut untuk bisnis. Selebihnya digunakan untuk pendidikan, ditabung, dan sebagian kecil (2,5%) digunakan untuk beramal. Demikian juga untuk kelas yang tidak dibagi menjadi beberapa kelompok, hasil pemikiran mereka 80% mereka akan menggunakan pemberian uang tersebut untuk membuka usaha, dan sebagian lainnya digunakan untuk *saving* dan beramal. Hal ini menunjukkan realitas bahwa dalam diri manusia baik secara individu maupun kelompok akan memikirkan peluang bisnis ketika mereka memiliki uang, dan menggunakan sebagian kecil dari uang tersebut untuk kepentingan orang lain. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki sifat kapitalisme. Lebih lanjut ketika mereka ditanya bila usaha mereka berhasil dan kemungkinan mendapatkan kesempatan untuk memperluas usaha, kepada siapa perluasan usaha tersebut diberikan, kelompoknya atau perusahaan lain? Dan semuanya menjawab akan mendahulukan kelompoknya terlebih

dahulu, hal ini menunjukkan sifat individualisme dalam diri manusia. Dengan *game* ini masing-masing kelompok menyadari bahwa mereka ternyata memiliki sifat kapitalistis, materialistis, dan individualistis. Bahkan ada yang nyata-nyata menginvestasikan semua uangnya untuk usaha tanpa berfikir untuk amal. Peneliti kemudian menambahkan pertanyaan: apa yang akan kamu lakukan bila kamu tahu hidupmu tidak akan lama?

Pada kelas B yang pertanyaannya disampaikan secara bersamaan dengan pemberian uang jawabannya cukup mengejutkan, mereka mengatakan:

“Jika saya mengetahui bahwa umur saya tidak panjang, maka saya akan mencari pengganti pemimpin usaha, membangun usaha lain dari keuntungan usaha (laba) membuka cabang agar semakin banyak konsumen dan laba meningkat (Kelompok 4, 2014)”.

Jawaban serupa juga ditemukan di kelas C yang tidak dilakukan pengelompokan. Realitas ini memaparkan bahkan ketika mereka mengetahui bahwa umurnya tidak lagi panjang mereka masih memikirkan untuk mencari pengganti penerus usaha mereka, memikirkan membangun usaha lain yang lebih besar dan masih memikirkan bagaimana agar labanya meningkat. Namun pada kelas yang pemberian pertanyaan: “mau mati mau apa?” disampaikan tidak bersamaan dengan pemberian uang imaginatif mereka lebih sensitif dan mampu merefleksikan pemikirannya, mereka lebih memilih untuk tidak menjadi manusia yang materialistis karena sebelumnya sudah disadarkan bahwa sebagai manusia mereka memiliki sifat-sifat kapitalistis, materialistis, dan individualistis. Proses *ngrasa* dalam intervensi ini dapat merubah pandangan mahasiswa tentang makna kehidupan dan makna akuntansi bagi mereka, sehingga mereka mampu memutuskan untuk memilih jalan yang lain di luar kapitalisme, materialisme dan individualisme. Dengan menggunakan cara yang dilakukan Ekasari (2012a) pada para mahasiswa yang menjadi informan pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa intervensi nilai-nilai etika, moral dan spiritual dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran. Ini bisa dilihat dari ungkapan sebut saja Farrel salah satu mahasiswa yang menjadi informan dalam

penelitian ini yang menyatakan:

“Jika saya tahu kapan saya meninggal saya akan bertaubat terlebih dahulu, setelah itu saya akan meminta maaf kepada teman, sahabat, saudara, orang tua dan semua orang yang saya kenal karena jika tidak mendapatkan maaf dari mereka saya tidak akan meninggal dengan tenang dan saya akan membayar semua hutang yang saya miliki sebelum menghadap kepada Sang Pencipta.

Jika saya tahu kapan saya meninggal saya akan berbuat baik kepada semua orang dan memperbanyak amal ibadah dengan harapan segala amal perbuatan diterima di sisi Allah SWT. Selanjutnya saya meminta umur saya diperpanjang agar bisa melakukan lebih banyak hal-hal yang baik.

Dengan berjalannya waktu saya akan melakukan kewajiban saya sebagai seorang anak yaitu membahagiakan orang tua terlebih dahulu karena setelah meninggal berhenti juga amal ibadah kita kecuali 3 hal yaitu amal jariyah, anak yang soleh dan solehah serta ilmu yang bermanfaat bagi orang lain, saya akan berusaha menjadi anak yang sholeh dengan cara mematuhi perintah orang tua, berbakti kepada orang tua dan tidak menjadi anak yang durhaka serta saya akan beramal kepada fakir miskin, anak yatim yang membutuhkan sebelum saya mati”.

Dengan melakukan rehumanisasi pendidikan akuntansi melalui epistemologi 3ling dapat merubah pemahaman mahasiswa tentang akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan pada awal perkuliahan semester Genap 2013/2014 pada 125 mahasiswa akuntansi yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi manajemen, etika bisnis, dan teori akuntansi menunjukkan bahwa mahasiswa *ngerti* akuntansi hanya sebatas alat untuk mencatat dan melaporkan keuangan perusahaan. Dengan menerapkan *ngrasa* melalui proses refleksi mahasiswa akhirnya menyadari

bahwa akuntansi ternyata tidak bebas nilai. Mereka dapat merasakan bahwa akuntansi ternyata bukan hanya sebagai alat bantu untuk mencatat dan melaporkan keuangan saja, namun dalam akuntansi juga terkandung nilai-nilai kapitalisme, materialisme dan individualisme. Melalui proses *ngelakoni* mahasiswa diintervensi bahwa diri mereka juga memiliki sifat kapitalis, materialis, dan individualis dan merasakan bahwa etika, moral dan spiritual diperlukan dalam pembelajaran akuntansi di mana hal ini nantinya akan bermanfaat bagi mereka ketika mereka menghadapi dilemma moral.

Hal ini dibuktikan pada saat menerapkan *game* peruntukkan uang, yang dilakukan baik secara kelompok maupun perorangan. Terbukti bahwa orientasi pikiran dari para mahasiswa ketika mereka diberi sejumlah uang adalah membuka bisnis dan memikirkan bagaimana bisnis tersebut berkembang menjadi semakin besar dan besar. Pada akhirnya para mahasiswa yang diintervensi menyadari bahwa etika, moral, dan spiritual memang diperlukan dalam pembelajaran akuntansi untuk memagari mereka agar tetap menggunakan akuntansi pada jalur yang benar, dan menjaga mereka untuk tidak menjadi seorang kapitalis, materialis dan individualis sejati. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Rizky (bukan nama sebenarnya) yang menjadi salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan:

“Akuntansi dapat dipengaruhi oleh etika, moral dan spiritual dari akuntan yang melakukan tindakan akuntansi tersebut. Semakin tinggi etika, moral dan spiritual maka hasil dari laporan akuntansi yang dibuatpun semakin baik dan memiliki etika pelaporan baik pula. Etika pelaporan di sini adalah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut menggunakan prinsip-prinsip yang memang sesuai dengan aturan yang diatur oleh pemerintah dan tidak menguntungkan pihak intern perusahaan saja” (Rizky)

Proses *ngelakoni* ini telah membuktikan bahwa rehumanisasi pendidikan akuntansi bukanlah utopia. Rehumanisasi pendidikan akuntansi dapat dilakukan dengan menggunakan epistemologi 3ling dalam

pembelajaran akuntansi dan memadukan materi pendidikan dengan etika, moral dan spiritual. Dewantara (1937) berpendapat bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, atau dalam arti menutupi atau mengurangi tabiat-tabiat jahat yang tidak dapat lenyap sama sekali karena sudah bersatu dengan jiwa. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Pirs dan Sazhko (2013:1) mengemukakan bahwa “*The way forward is seen as one with humanistic orientation of education striving to revive spirituality and moral perfection.*” Dengan melakukan rehumanisasi pendidikan akuntansi maka perbaikan kualitas pendidikan telah dilakukan. Transformasi pengetahuan bukan hanya pengetahuan akuntansi beserta nilai-nilai kapitalisme, materialisme dan individualisme yang melekat di dalamnya, namun nilai-nilai tersebut akan dipagari dengan pemberian etika, moral dan spiritual. Sehingga dengan demikian pendidikan akuntansi yang humanis dapat diwujudkan.

Pendidikan akuntansi sebagai jembatan bagi kesejahteraan manusia.

Untuk dapat memiliki kepekaan terhadap problem sosial, khususnya kesejahteraan manusia, peran *ngrasa* sangat diperlukan. Humanisme sosial mengutamakan pendidikan bagi masyarakat keseluruhan untuk kesejahteraan sosial dan perbaikan hubungan antar manusia. Bila pekerjaan akuntansi selama ini selalu menitikberatkan pada keuntungan bagi perusahaan, sudah selayaknya akuntansi mulai berpaling pada pemikiran bagaimana akuntansi dapat mensejahterakan manusia. Meskipun ada pergeseran pemikiran dari penerapan *shareholder theory* menuju *stakeholder theory*, dan menjadikan *corporate social responsibility* sebagai wujud mensejahterakan manusia, namun tetap saja dalam praktiknya masih terdapat *conflict of interest* dan *hidden political interest* yang menjadikan akuntansi sebagai jembatan untuk mensejahterakan manusia menjadi terhambat. Meskipun kebanyakan perusahaan masih bertujuan untuk mencapai laba yang maksimal, namun perlu disadarkan bahwa dalam sebagian harta kita terdapat harta milik orang lain, dan sejatinya harta yang sesungguhnya kita miliki adalah harta yang kita berikan kepada orang lain. Bila pemahaman ini disadari oleh sebagian besar pelaku usaha maka laba bukanlah lagi menjadi tujuan utama. Tetapi kebermanfaat

perusahaan bagi pegawai, masyarakat dan lingkungannya akan menjadi keberkahan dan kesejahteraan tidak hanya bagi perusahaan tersebut tetapi juga masyarakat di sekelilingnya.

Data-data akuntansi dalam pengambilan keputusan memiliki peranan yang sangat penting, hampir semua keputusan strategis perusahaan dibuat berdasarkan data-data akuntansi. Untuk itu pengambilan keputusan strategis seyogyanya tidak digunakan untuk menjadi kekuatan agresif yang dapat menimbulkan konflik, memecah belah, dan perusakan terhadap alam. Namun data-data akuntansi seyogyanya digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat dan berdiri di atas kebenaran. Data-data akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan sejatinya memang digunakan untuk pengambilan keputusan strategis bagi perusahaan, dan perusahaan bebas untuk memilih cara dan strategi yang diinginkan. Namun perlu diingat bahwa kebebasan perusahaan dalam menentukan cara dan strategi yang dipilihnya dibatasi oleh hak dari orang lain maupun perusahaan lain. Artinya perusahaan harus tetap memelihara humanitas termasuk memikirkan akibat keputusan strategisnya terhadap kesejahteraan karyawan, masyarakat di sekitar lokasi perusahaan, memelihara kelangsungan kehidupan alam di sekitarnya dan memikirkan keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan generasi di masa mendatang.

Dengan mengeliminir praktek-praktek akuntansi yang mengedepankan materialisme, individualisme dan kapitalisme akan membantu untuk mensejahterakan manusia. Karena menjalankan praktek akuntansi yang menjunjung etika, moral dan spiritual akan membantu para akuntan untuk menyelesaikan permasalahan dan mengingatkan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan Tuhan pemilik alam ini. Semakin banyak berbagi kepada sesama, tidak hanya akan memakmurkan manusia di sekelilingnya tetapi juga akan semakin mensejahterakan perusahaan itu sendiri, karena sejatinya harta yang sesungguhnya adalah yang kita berikan kepada orang lain.

SIMPULAN

Rehumanisasi pendidikan akuntansi bukanlah sebuah impian bukan pula sebuah utopia. Dehumanisasi pendidikan akuntansi memang benar-benar terjadi. Dehumanisasi ini diakibatkan karena melekatnya nilai-nilai

kapitalisme, materialism, dan individualisme dalam akuntansi. Dehumanisasi dalam pendidikan akuntansi juga diakibatkan karena penghilangan *ngrasa* dalam pembelajaran akuntansi. Pendidikan akuntansi hanya mementingkan teori dan praktek yang berarti pula hanya mementingkan ngerti dan ngelakoni.

Rehumanisasi pendidikan akuntansi dapat dilakukan melalui epistemologi 3ling, dimana dalam proses belajar mengajar unsur-unsur *ngerti*, *ngrasa*, dan *ngelakoni* digunakan sebagai suatu paket pembelajaran yang melekat dalam materi-materi akuntansi. *Ngerti* akan membantu seseorang untuk menemukan kesadaran dalam memahami pengetahuan, nilai, mengambil keputusan, dan melakukan hal-hal yang rasional. *Ngrasa* akan menuntun seseorang untuk tetap memilih berbuat baik dibandingkan, mampu mengontrol diri, dan menghargai orang lain. *Ngelakoni* akan mengajarkan seseorang untuk mengaplikasikan pikiran dan perasaan melalui tindakan nyata. Rehumanisasi pendidikan akuntansi dapat pula dilakukan melalui penyatuan etika, moral, dan spiritual dalam akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bartens, K. 2007. *Pengantar Etika Bisnis*, Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Bay, D.D dan R.R. Greenberg. 2001. "The relationship of the DIT and behaviour: a replication". *Issues in Accounting Education*, Vol. 16, No. 3, hlm 367-380.
- Belkaoui, A. R. 2006. *Teori Akuntansi*. Terjemahan. Buku 1, Edisi 5. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Bloom, B. S., D. R. Krathwohl., dan B. B. Masia. 1984. *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*, Volume 1. Longman Publishing.
- Blair, B., G. Boyce., C. Davids dan S. Greer. 2007. Reflecting On Contemporary Accounting: Teaching and Learning Social and Critical Perspectives. *Proceedings of the Second Innovation in Accounting and Corporate Governance Education Conference*. 31 January – 2 February. Hobart, Tasmania. Boyce, G. 2004. "Critical Accounting Education: Teaching and Learning Outside the Circle". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 15, No. 4-5, hlm 565-586.
- Bryer, R.A. 2008. *Ideology and reality in accounting: a Marxist history of US accounting from the late 19th century to the FASB's conceptual framework. Part one: from the rise of 'big business' to the stock market crash of 1929*. Working paper at Warwick Business Scholl, University of Warwick, Coventry. UK.
- Christie, N., B. Dyck., J. Morrill and R. Stewart. 2004. *Escaping the Materialistic-Individualistic Iron Cage: A Weberian Agenda For Alternative, Radical Accounting*. Paper Presented at Fourth Asia Pasific Interdisciplinary Research in Accounting Conference 4 to 6 July, Singapore.
- Chiapello, E. (ND). Accounting and The Birth Of The Notion Of Capitalism. *CMS 3. Stream 7. Critical Accounting*. HEC School Of Management. Jouy-en Josas, France.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. North Ryde. Published by McGraw Hill Companies.
- Dewantara, K.H. 1937. Dasar-dasar Pendidikan. *Keluarga*. Tahun I, No 1,2,3,4 Dalam MajelisLuhur Persatuan Taman Siswa. 1977. Karya Ki Hadjar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan. Penerbit MLPTS. Yogyakarta.
- Dewey, J. 1910. How We Think. Boston: D.C.Health and Co. Reprinted in MW 6:177-356. Revised ed (2295) in Shook J.R. 1998. Pragmatism, An Annotated Bibliography 1898 – 1940. Value Inquiry Book Series, Penerbit Radopi B.V. Amsterdam.
- Driyakarya, N., A. Sudiarja. 2006. Karya lengkap Driyakarya: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Doetzel, N. 2008. *The Relationship Between Moral, Religion and Spirituality*. Diunduh tanggal 24 Juni 2009. <<http://people.ucalgary.ca/~ccl/resources/relationshipbetween.pdf>>
- Duska, R.F. dan B. S. Duska. 2003. *Accounting Ethics*. Blackwell Publishing. Victoria Australia.
- Duska, R.F., B.S. Duska dan J. Ragatz. 2011. *Accounting Ethics*, Wiley-Blackwell. A John Wiley & Sons, Ltd., Publication. Second Edition.

- Eisner, E.W. 2000. Profiles Of Famous Educators. Benjamin Bloom 1913-99. *Prospects*, Vol XXX, No 3.
- Ekasari, K. 2012a. *[Re]Konstruksi Pendidikan Akuntansi pada Pendidikan Tinggi Vokasi Melalui Epistemology 3ling*. Disertasi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Ekasari, K. 2012b. *Introducing 3ling as Methodology to Reconstruct Accounting Education*. Proceeding pada The 4th UB International Consortium on Accounting Economic and Business Faculty-Brawijaya University.
- Ekasari, K. 2012c. *Implementasi Epistemologi 3ling Guna Membangun Kembali Pendidikan Akuntansi di Pendidikan Tinggi Vokasi*. Prosiding pada Simposium Nasional Akuntansi I. November. Politeknik Negeri Semarang.
- Ekasari, K. 2013. Marjinalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Akuntansi di Pendidikan Tinggi Vokasi: Tinjauan Kritis dari Perspektif Habermas. *Proceeding* pada Simposium Nasional Akuntansi Vokasi ke 2. Politeknik Negeri Bali. ISBN: 978-602-17955-0-7.
- Freire, P. 1978. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Edisi Indonesia. LP3ES. Jakarta.
- Funnel, W. 2001. "Distortion of History. Accounting and the Paradox of Werner Sombart". *Abacus*, Vol. 37, No. 1, hlm 55-78.
- Goble, F. G. 1987. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius. Bandung.
- Hameed, S. 2000. *From Conventional Accounting to Islamic Accounting: Review of the Development Western Accounting Theory and its Implications for and Differences in the Development of Islamic Accounting*. Diunduh tanggal 31 September 2009 <www.islamic-finance.com>
- Hardiman, F. B. 2003. *Pustaka Filsafat Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Hawley, J. 1995. *Reawakening the spirit in work*. Barrett-Koehler Publishers. New York.
- Hongren, C.T. dan W.T. Harrison. 2007. *Akuntansi*. Edisi 7. Terjemahan, Erlangga, Jakarta.
- Kamayanti, A. 2012. *Liberating Accounting Education through Beauty and Beyond*. Lambert Publishing. Jerman.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., dan Masia, B. B. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. David McKay Co., Inc. New York.
- Keraf. A.S. 1998. *Pustaka Filsafat Etika Bisnis, Tuntunan dan Relevansinya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Latini, T. F. 2009. "Nonviolent communication: A humanizing ecclesial and educational practice". *JE and CB*, Vol. 13, No. 1, hlm 19-31.
- Low, M., H. Davey. and K. Hooper. 2008. "Accounting Scandals, Ethical Dilemmas and Educational Challenges". *Critical Perspective on Accounting*, Vol. 19, hlm 222-254.
- Lozano, J.M. dan R. Ribera. 2005. *A New Chance for Management – A New Challenge for Spirituality in Zolnai*, L. 2004. *Spirituality And Ethics in Management, Issues in Business Ethics*, Kluwer Academic Publishers. Netherlands.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPTS), 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama, Cetakan Kedua*. Penerbit MLPTS.
- McPhail, K. 2001. "The Other Objective of Ethics Education: Re-humanising the Accounting Profession – A Study of Ethics Education in Law, Engineering, Medicine and Accountancy". *Journal of Business Ethics*, Vol. 34, hlm 279-298.
- Mulawarman, A.D. 2008a. *Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode 2: Hyperview of Learning dan Implementasinya. Addressed at The First Accounting Session Revolution of Accounting Education. UKM Maranatha Bandung 18- 19 Januari*.
- Mulawarman, A.D. 2008b. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsep Pembelajaran yang Melampaui". *Ekuitas*, Vol 12, No. 2, hlm 142-158.
- Mulawarman, A. D dan U. Ludigdo. 2010. "Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 3, hlm 421-436.

- Pavlova, M. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development. Empowering Individuals for the Future*. Springer Science and Business media.
- Pirsl, D. dan G. Sazhko. 2013. Humanizing Of Higher Education in Ukraine: Blending Of Hard Core Sciences and Humanities. *Paper* No. T5.2-1. XIX Skup Trendovirazvoja: "Univerzitet Na Tržištu..." Maribor, Pohorje, Slovenija, 18-21 Februari.
- Prayitno, 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Penerbit Grasindo. Jakarta.
- Roberts, P. 2000. *Education, Literacy, and Humanization. Exploring the Work of Paulo Freire*. Greenwood Publishing Group, Inc. Westport. USA.
- Rowe, J. 1998. No Such things as...the language of business: clourness green ideas sleep furiously. *Management Decision*. Vol 36. No. 2. hlm 117-122.
- Said, E. W. 2004. *Humanism and democratic criticism*. Colombia University Press. Colombia.
- Satyanegara. 2010. *Ilmu Bedah Syaraf*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Schreiner, P., E. Banev dan S. Oxley. 2005. *Holistic Education resource Book, Learning and Teaching on Ecumenical Context*. Penerbit Waxmann.
- Sudiarja. A., G.B Subanar., St. Sunardi., T. Sarkim. 2006. *Karya Lengkap Driyarkarya. Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Triyuwono, I. 2010. "Sè Laèn, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 1, hlm 1-23.
- Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah. Perspektif, Metodologi dan Teori*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Winarni, F. 2006. Reorientasi Pendidikan Nilai dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2006, Th. XXV, No. 1. Diunduh tanggal 5 Mei 2014. <<http://eprints.uny.ac.id/3268/1/08-winarni.pdf>>
- Young, S. 2003. *Moral capitalism: reconciling private interest with the public good*. Berret-Koehler Publishers. San Francisco.
- Zohar, D. dan I. Marshall. 2005. *Spiritual Capital. Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Cetakan I, Agustus. Penerbit Mizan Pustaka. Bandung.